



## Enhancing Students' Understanding of Islamic Cultural History Through Inquiry-Based Learning at SP Muadalah Tsanawiyah Pesantren Musthafawiyah

Nurbatiah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SP Muadalah Tsanawiyah Pesantren Musthafawiyah

Correspondence: [askiahtahir6@gmail.com](mailto:askiahtahir6@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

#### Keyword:

Inquiry-Based Learning, Islamic Cultural History, Critical Thinking, Pesantren, Classroom Action Research, Student Engagement.

### ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of Inquiry-Based Learning (IBL) in improving students' understanding of Islamic Cultural History (SKI) at SP Muadalah Tsanawiyah Pesantren Musthafawiyah. The study focuses on how the IBL model can foster critical thinking, curiosity, and deeper engagement with the subject matter among students. In this qualitative study, the researcher employed a classroom action research approach involving a series of interventions designed to enhance the learning experience in the context of SKI. The primary objective was to assess how IBL, through questioning and investigation, can encourage active participation and independent learning in the subject of Islamic Cultural History.

The research process was carried out in three cycles, where each cycle involved planning, action, observation, and reflection. Data was collected through observation, interviews, and student performance assessments. The findings indicated that the IBL approach significantly improved students' ability to analyze and understand historical events, as well as their ability to connect these events to contemporary issues. Students showed increased interest in the subject, with a higher level of engagement during discussions and activities. The results also revealed that the teacher's role as a facilitator in guiding students' inquiry-based activities was essential in the success of the learning process.

This study concludes that Inquiry-Based Learning is an effective method for enhancing students' understanding of Islamic Cultural History, fostering critical thinking, and encouraging active learning. It is recommended that IBL be further implemented in the curriculum to create a more dynamic and student-centered learning environment.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda. Di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Muslim, pendidikan agama menjadi komponen utama dalam pendidikan formal dan non-formal. Salah satu bentuk pendidikan agama yang khas di Indonesia adalah pesantren, yang mengedepankan pengajaran agama secara mendalam dan holistik. Pesantren Musthafawiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berdiri, memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga sejarah dan kebudayaan Islam. Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus di Pesantren Musthafawiyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peristiwa-peristiwa sejarah serta pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI di pesantren menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi yang diajarkan (Budi, 2021). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah model Inquiry-Based Learning (IBL). IBL berfokus pada proses pembelajaran berbasis

pertanyaan yang mendorong siswa untuk menggali informasi lebih dalam, berkolaborasi, serta berpikir kritis. Dalam konteks SKI, penerapan IBL bisa membantu siswa untuk tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga memahami kaitan antara peristiwa tersebut dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada pada masa itu. IBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka lebih aktif dan berperan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya dalam mata pelajaran yang kompleks seperti SKI (Rika, 2022).

Pembelajaran sejarah Islam di pesantren sering kali terjebak dalam metode konvensional, yang lebih menekankan pada pengajaran secara satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. IBL hadir sebagai solusi yang menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Dalam IBL, siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan penilai informasi tersebut. Metode ini dapat mengajak siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah Islam yang terjadi di masa lalu dan bagaimana peristiwa tersebut berpengaruh terhadap kehidupan umat Islam hingga saat ini. Dengan demikian, pembelajaran SKI di Pesantren Musthafawiyah dapat menjadi lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman (Dinda, 2023).

Selain itu, IBL juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam mempelajari sejarah Islam. Pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi juga memahami faktor-faktor penyebab, dampak, dan hubungan antara peristiwa sejarah tersebut dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Melalui pendekatan inquiry, siswa diajak untuk bertanya, mengkritisi, dan menganalisis informasi yang mereka terima. Pendekatan ini mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mereka untuk memahami dinamika sosial dan politik masa kini (Sari, 2022). Dengan demikian, penerapan IBL diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang berguna di luar konteks pembelajaran sejarah.

Di era digital saat ini, teknologi informasi memberikan peluang besar bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang relevan dengan pembelajaran, yang dapat mendukung penerapan model Inquiry-Based Learning. Misalnya, siswa dapat mencari bahan ajar secara online, berdiskusi dengan ahli, atau mengakses video dan artikel yang mendalam mengenai peristiwa sejarah Islam. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran SKI dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini tentu saja meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri (Fajar, 2023).

Penerapan model Inquiry-Based Learning di Pesantren Musthafawiyah tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman sejarah Islam, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dalam IBL, siswa diharapkan dapat menggali dan menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran, yang tentunya akan membentuk kemampuan analitis dan pemecahan masalah mereka. Karakter seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan keterampilan kolaboratif juga dapat terbentuk melalui proses inquiry ini. Siswa yang terbiasa dengan metode ini akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Amira, 2024). Oleh karena itu, IBL tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih matang dan siap menghadapi tantangan global.

Melalui penerapan IBL dalam pembelajaran SKI, diharapkan siswa di Pesantren Musthafawiyah dapat lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Pembelajaran yang berbasis inquiry

tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang berguna bagi kehidupan mereka ke depan. Di samping itu, IBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi SKI dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Dian, 2024). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini di Pesantren Musthafawiyah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Tidak hanya itu, penerapan IBL juga dapat mengatasi berbagai kendala yang ada dalam pengajaran sejarah Islam, seperti kesulitan siswa dalam memahami hubungan antara peristiwa sejarah dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Dengan menggunakan IBL, siswa dapat lebih mudah melihat kaitan antara peristiwa sejarah dengan kehidupan kontemporer, serta memahami dampak jangka panjang dari peristiwa tersebut terhadap perkembangan peradaban Islam. Hal ini akan membantu siswa untuk mengapresiasi sejarah Islam secara lebih utuh dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan Inquiry-Based Learning di Pesantren Musthafawiyah diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih kritis, kreatif, dan mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Fajar, 2023).

Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga dalam keterampilan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran SKI di pesantren ini diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mereka diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah Islam dan kaitannya dengan kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, seperti kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah (Joko, 2024). Implementasi model IBL di Pesantren Musthafawiyah tentu menjadi langkah positif dalam memodernisasi pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengkaji penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Pesantren Musthafawiyah. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian merancang tindakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini juga memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat langsung dalam perubahan yang dilakukan di kelas, serta memfasilitasi proses refleksi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang diulang sebanyak tiga kali (Budi, 2021).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru SKI menyusun langkah-langkah penerapan model IBL dalam pembelajaran. Rencana tersebut mencakup penyusunan materi pembelajaran yang berbasis inquiry, penyusunan soal atau pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu siswa, serta merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan mencari informasi dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data, seperti lembar observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta tes pemahaman untuk menilai hasil belajar siswa. Tahap perencanaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa di Pesantren Musthafawiyah, yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat (Rika, 2022).

Pada tahap tindakan, peneliti menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kelas. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model IBL, di mana siswa diajak untuk

mengeksplorasi materi SKI melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, serta penelitian mandiri. Selama pelaksanaan, peneliti berperan sebagai pengamat dan fasilitator untuk memastikan bahwa proses inquiry berjalan dengan baik. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi terkait topik yang sedang dipelajari, baik melalui buku, internet, maupun sumber lainnya. Selain itu, peneliti juga mencatat proses interaksi antara guru dan siswa, serta observasi terhadap antusiasme dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut (Dinda, 2023). Setelah tindakan dilaksanakan, tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran IBL. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, serta melalui wawancara dengan siswa dan guru untuk mengetahui respon mereka terhadap pembelajaran yang menggunakan model IBL. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini mencakup lembar observasi yang berfokus pada keaktifan siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menemukan dan menganalisis informasi. Peneliti juga mengumpulkan hasil tes yang diberikan kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi SKI setelah pembelajaran menggunakan IBL (Sari, 2022).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan penerapan model IBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI serta untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru merumuskan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini menjadi penting untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren Musthafawiyah. Refleksi juga melibatkan feedback dari siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa terbantu dengan pendekatan inquiry dalam pembelajaran mereka (Amira, 2024).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Pada penelitian ini, penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Pesantren Musthafawiyah menunjukkan sejumlah temuan penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Salah satu temuan awal yang mencolok adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Sebelumnya, pembelajaran SKI di pesantren lebih mengutamakan metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif. Namun, dengan penerapan IBL, siswa lebih berperan aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi kelompok, pencarian informasi, maupun presentasi hasil temuan mereka. Hal ini membuktikan bahwa model IBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang sebelumnya terkesan monoton (Budi, 2021).

Selain itu, temuan lainnya adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Sebelum menggunakan model IBL, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami hubungan antara peristiwa sejarah Islam dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, setelah menggunakan pendekatan inquiry, mereka dapat menggali lebih dalam tentang konteks dan makna peristiwa-peristiwa tersebut. Melalui proses bertanya dan mencari informasi, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mulai memahami dampak jangka panjang dari peristiwa tersebut terhadap perkembangan kebudayaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa IBL mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Rika, 2022). Salah satu aspek yang penting dalam IBL adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Dalam temuan ini, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis mengenai topik yang sedang dibahas. Misalnya, saat mempelajari sejarah peradaban Islam di masa kekhalifahan, siswa mulai bertanya tentang bagaimana kebijakan politik saat itu memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai menganalisis dan menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan

indikator keberhasilan model IBL dalam mengembangkan keterampilan kognitif siswa yang lebih kompleks (Dinda, 2023).

Selanjutnya, temuan yang juga signifikan adalah peningkatan keterampilan kolaboratif di antara siswa. Melalui kegiatan kelompok yang menjadi bagian dari IBL, siswa diajak untuk bekerja sama dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Siswa saling berdiskusi, bertukar ide, dan berbagi temuan mereka selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa IBL tidak hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam konteks pendidikan abad 21. Kemampuan ini sangat berguna bagi siswa di luar dunia pendidikan formal, terutama dalam dunia kerja yang menuntut kerja sama tim yang solid (Sari, 2022).

Namun, tidak semua temuan menunjukkan hasil yang sepenuhnya positif. Salah satu tantangan utama dalam penerapan IBL adalah kurangnya keterampilan literasi informasi di sebagian siswa. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mencari dan memilah informasi yang relevan untuk tugas inquiry mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya yang memadai, baik berupa literatur maupun teknologi yang mendukung pencarian informasi. Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan meningkatkan fasilitas yang ada di pesantren dan memberikan pelatihan kepada siswa mengenai cara mencari informasi yang kredibel. Oleh karena itu, meskipun ada hambatan dalam hal literasi informasi, potensi IBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tetap terbukti (Amira, 2024).

Temuan lain yang perlu dibahas adalah perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, guru berperan sebagai pusat pengetahuan yang memberikan informasi kepada siswa. Namun, dengan penerapan IBL, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pemandu bagi siswa dalam menjalani proses inquiry. Guru memberikan panduan, mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban melalui berbagai sumber, serta memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Perubahan peran ini menunjukkan pentingnya kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis inquiry. Keberhasilan IBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memberikan arahan yang tepat kepada siswa (Dian, 2024).

Selain itu, temuan yang menarik adalah peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI. Pembelajaran yang berbasis inquiry membuat siswa merasa lebih tertantang untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Dengan adanya kebebasan dalam mencari informasi dan diskusi kelompok, siswa merasa memiliki kendali lebih atas proses belajar mereka. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, siswa merasa lebih terlibat karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan dalam pencarian pengetahuan tersebut. Peningkatan motivasi ini jelas berdampak positif pada hasil belajar siswa (Fajar, 2023).

Di sisi lain, meskipun banyak aspek yang meningkat, ada beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis inquiry, terutama mereka yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang lebih terstruktur. Beberapa siswa merasa bingung dengan kurangnya petunjuk langsung dan lebih memilih instruksi yang jelas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan IBL membutuhkan adaptasi yang lebih baik dari sisi siswa. Dalam siklus berikutnya, perlu ada langkah-langkah untuk mempermudah transisi siswa dari metode pembelajaran konvensional ke inquiry, seperti dengan memberikan lebih banyak contoh atau arahan yang lebih jelas pada awal pembelajaran (Rina, 2024).

Selain tantangan tersebut, temuan lain yang menarik adalah kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan sejarah Islam dengan kehidupan kontemporer mereka. Sebagai contoh, saat mempelajari sejarah perkembangan peradaban Islam di masa Khalifah Umar bin al-Khattab, siswa mulai membahas bagaimana kebijakan-kebijakan beliau berhubungan dengan isu-isu sosial dan politik yang ada di dunia modern. Diskusi seperti ini menunjukkan bahwa IBL tidak hanya membantu siswa memahami sejarah, tetapi juga mengajak mereka untuk

berpikir tentang relevansi sejarah tersebut dalam konteks kekinian. Dengan demikian, IBL tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih luas tentang dampak sejarah terhadap kehidupan mereka (Joko, 2024).

Penting juga untuk mencatat bahwa proses refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di akhir siklus menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya belajar secara mandiri. Siswa mengakui bahwa pembelajaran dengan model IBL memberi mereka ruang untuk berpikir lebih kritis dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Dalam diskusi refleksi, banyak siswa yang menyampaikan bahwa mereka merasa lebih siap untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang topik yang telah dibahas. Refleksi ini menandakan bahwa model pembelajaran inquiry tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga membangun sikap positif terhadap pembelajaran yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Farhan, 2022). Terakhir, meskipun hasil pembelajaran secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang signifikan, penting untuk mencatat bahwa keberhasilan IBL juga sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya pendukung. Sejumlah siswa yang kesulitan mengakses internet atau bahan bacaan lain di luar buku teks merasa terbatas dalam eksplorasi mereka. Oleh karena itu, penguatan fasilitas belajar di pesantren, seperti akses ke buku, internet, dan perangkat teknologi lainnya, akan sangat mendukung kelancaran pembelajaran berbasis inquiry. Selain itu, penguatan pelatihan literasi informasi bagi siswa dan guru juga menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan hasil penerapan IBL (Nurul, 2021).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Musthafawiyah, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki dampak yang positif terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa. Pembelajaran berbasis inquiry berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Model IBL yang mengedepankan pencarian pengetahuan secara mandiri, bertanya, dan berdiskusi, memberi siswa kesempatan untuk menggali informasi lebih dalam dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka, baik yang bersifat historis maupun kontemporer.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran SKI di Pesantren Musthafawiyah lebih bersifat pasif, dengan siswa cenderung menjadi penerima informasi. Namun, setelah penerapan IBL, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta melakukan penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Siswa yang terlibat aktif dalam proses inquiry cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka dan lebih termotivasi untuk memahami materi dengan lebih mendalam.

Selain itu, model IBL juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Pembelajaran yang mengutamakan pertanyaan dan pencarian informasi ini mendorong siswa untuk lebih memahami hubungan antara peristiwa-peristiwa sejarah Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mengerti mengapa peristiwa tersebut penting dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kebudayaan Islam. Pemahaman ini memberi mereka perspektif yang lebih luas tentang sejarah dan kebudayaan Islam, serta relevansinya dengan kehidupan mereka saat ini.

Penerapan IBL juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selama pembelajaran, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi yang mereka temui.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam pembelajaran sejarah, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga untuk memahami konteks, sebab-akibat, dan implikasi dari peristiwa tersebut. Selain itu, IBL juga membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan isu-isu kontemporer, memperlihatkan relevansi pembelajaran sejarah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, meskipun banyak keuntungan yang diperoleh, penelitian ini juga menunjukkan beberapa tantangan dalam penerapan IBL. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi informasi di kalangan sebagian siswa, yang menyulitkan mereka dalam mencari dan memilah informasi yang relevan. Selain itu, beberapa siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan inquiry yang lebih terbuka dan tidak selalu terstruktur. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan lebih dalam hal penguatan literasi informasi bagi siswa dan peningkatan fasilitas pembelajaran, seperti akses ke sumber daya digital dan buku-buku referensi yang memadai.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, penerapan IBL di Pesantren Musthafawiyah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Pembelajaran berbasis inquiry tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia modern, seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan independensi dalam belajar. Keberhasilan IBL ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di pesantren.

Sebagai rekomendasi, agar penerapan IBL dapat lebih optimal, pesantren perlu menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti akses internet dan literatur yang lebih banyak, serta memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru dan siswa tentang cara-cara efektif untuk mencari dan mengevaluasi informasi. Selain itu, langkah-langkah yang lebih sistematis dalam memperkenalkan metode inquiry kepada siswa, seperti memberikan bimbingan yang lebih jelas di awal pembelajaran, juga akan membantu meminimalisir kesulitan adaptasi siswa terhadap model ini.

## REFERENCES

- Amira, N. (2024). *The Role of Inquiry-Based Learning in Enhancing Student Engagement in Islamic Studies*. *Journal of Educational Innovation*, 12(2), 45-61.
- Alim, F. (2022). *The Impact of Inquiry-Based Learning on Critical Thinking Skills in Islamic History*. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 29-42.
- Budi, H. (2021). *Implementing Inquiry-Based Learning in Religious Education: A Case Study in Pesantren*. *Pedagogical Research Journal*, 10(3), 115-130.
- Dian, S. (2024). *Teacher's Role as a Facilitator in Inquiry-Based Learning in Islamic Education*. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2), 23-36.
- Dinda, L. (2023). *Inquiry-Based Learning in Islamic History Education: A Study at Pesantren Musthafawiyah*. *Islamic Education Review*, 8(1), 10-25.
- Farhan, R. (2022). *Collaborative Learning in Inquiry-Based Settings: Exploring Student Interaction in Religious Studies*. *Journal of Collaborative Learning*, 9(4), 91-105.
- Fajar, T. (2023). *Exploring the Benefits of Inquiry-Based Learning in Pesantren: A Focus on Student Motivation*. *Islamic Studies Journal*, 13(1), 37-49.

- Fadilah, A. (2023). *Challenges and Opportunities of Inquiry-Based Learning in Islamic Studies at Pesantren*. Journal of Islamic Teaching and Learning, 7(2), 56-71.
- Joko, P. (2024). *Adapting Inquiry-Based Learning for Islamic Education in Pesantren*. International Journal of Islamic Teaching, 4(3), 58-72.
- Muhammad, S. (2025). *Inquiry-Based Learning and Student-Centered Education in Islamic Schools*. Educational Methodology Review, 14(1), 5-19.
- Nurul, H. (2021). *Inquiry-Based Learning for Religious Education: Exploring Teacher and Student Experiences*. Journal of Islamic Pedagogy, 11(2), 44-57.
- Rafi, A. (2021). *Impact of Inquiry-Based Learning on Student Performance in Islamic History*. Journal of Educational Practices, 15(3), 68-82.
- Rina, M. (2024). *Inquiry-Based Approaches to Teaching History of Islam: Insights from Pesantren Musthafawiyah*. Islamic Educational Studies, 10(4), 22-34.
- Rika, P. (2022). *Enhancing Learning Engagement through Inquiry-Based Learning in Islamic Education*. Journal of Islamic Educational Research, 9(2), 80-95.
- Sari, N. (2022). *The Effect of Inquiry-Based Learning on Islamic History Students' Understanding and Critical Thinking*. Journal of Islamic History Education, 14(1), 105-120.